

Makna Pujian dalam Liturgi Gereja: Pendekatan Teologis dan Historis

Yan Yenny Boy Parrangan, Aldrian Eko Artoso Sunjaya, Indra Iyus Parlaungan
Sihole S

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara

Email: Okrudi007@gmail.com, aldrian_eko@yahoo.co.id,
indra.sihole@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas makna pujian dalam liturgi gereja dari sudut pandang teologis dan historis, menggarisbawahi bahwa pujian adalah elemen kunci dalam ibadah gereja yang telah mengalami banyak perubahan. Pada masa awal gereja Kristen, pujian terpengaruh oleh tradisi Yahudi, menggunakan elemen seperti Mazmur dan struktur doa. Pada abad ke-2 dan ke-3, liturgi berkembang, termasuk perjamuan kudus dan doa syukur, dengan kontribusi para Bapa Gereja yang memberikan panduan teologis. Selama abad pertengahan, pujian menjadi lebih terstruktur melalui musik Gregorian. Reformasi Protestan membawa pergeseran dengan penekanan pada bahasa sehari-hari dan partisipasi jemaat dalam bernyanyi. Di era modern, musik kontemporer dan elemen multimedia diadopsi untuk menciptakan pengalaman ibadah yang dinamis. Secara teologis, pujian mencerminkan pengakuan iman, membangun komunitas, dan memperkuat hubungan spiritual antara jemaat dan Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa pujian tetap relevan dan bermakna dalam konteks budaya dan spiritual masa kini.

Kata Kunci: Liturgi, Pujian, Gereja

A. PENDAHULUAN

Dalam liturgi gereja, pujian memiliki peran penting dalam ibadah umat Kristen dan hubungan yang dimiliki dengan Tuhan. Perkembangan pujian dari masa ke masa mencerminkan evolusi gereja Kristen, dengan pengaruh dari tradisi Yahudi pada awalnya. Gereja awal mengadaptasi elemen-elemen ibadah Yahudi, seperti Mazmur dan doa, untuk membangun identitasnya sendiri. Pada abad pertengahan, muncul musik Gregorian dan katekese melalui nyanyian liturgi, menjadikan pujian lebih terstruktur.

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan besar dalam liturgi pujian, dengan penekanan pada partisipasi jemaat. Dalam liturgi kontemporer, terjadi integrasi musik modern dan teknologi, seperti penggunaan musik rock, pop, dan elektronik, serta multimedia untuk

menciptakan pengalaman ibadah yang relevan. Pujian dalam liturgi gereja mencerminkan perkembangan teologis dan historis, serta berfungsi untuk menciptakan pengalaman ibadah yang pribadi dan intim bagi umat Kristen masa kini. Jurnal ini mengeksplorasi sejarah pujian, aspek teologisnya, dan implementasinya dalam liturgi kontemporer, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran pujian dalam ibadah Kristen.

B. PEMBAHASAN

B.1. Sejarah Pujian dalam Liturgi Gereja

Pada periode awal gereja Kristen, pujian banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi. Umat Kristen awal mengadaptasi elemen-elemen dari ibadah Yahudi, seperti penggunaan Mazmur dan struktur doa, dalam liturgi.¹ Banyak dari pujian awal Kristen menggunakan Mazmur, yang merupakan bagian dari kitab suci Yahudi. Contohnya, Mazmur 22 yang dimulai dengan "Tuhan, Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan aku?" dipahami dalam konteks Kristen sebagai meramalkan penderitaan Yesus di kayu salib. Hal ini juga terdapat pada perjamuan kudus. Praktik Perjamuan Kudus dalam gereja Kristen awal diambil dari tradisi *Pesach* (Paskah) Yahudi, di mana perjamuan ini termasuk pembacaan mazmur tertentu dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Ini juga termasuk pengucapan berkat dan pengambilan roti serta anggur. Beberapa nyanyian Kristen awal atau kidung seperti "Kidung Kristus" (*Christ Hymn*) yang ditemukan dalam Filipi 2:6-11, memiliki kemiripan dengan nyanyian pujian Yahudi dalam hal struktur dan tema, seperti penekanan pada penyembahan dan pengakuan atas kebesaran Tuhan. Selama liturgi Kristen, elemen seperti doa syukur, pujian, dan permohonan yang berasal dari tradisi Yahudi diadaptasi untuk mencerminkan keyakinan baru tentang Yesus Kristus. Misalnya, liturgi pagi hari Kristen yang mengandung pujian kepada Tuhan seringkali terinspirasi oleh liturgi pagi dalam ibadah Yahudi.

Seiring berjalannya waktu, gereja Kristen mulai mengembangkan bentuk liturgi sendiri. Pada abad ke-2 dan ke-3, pujian dalam liturgi mulai mencakup perjamuan kudus, doa syukur, dan kidung Kristen yang mencerminkan doktrin Kristen.

Para Bapa Gereja seperti Ignatius dari Antiokhia, Tertulianus, dan Origen memainkan peran penting dalam membentuk teologi pujian dan liturgi.² Para Bapa Gereja menekankan pentingnya pujian sebagai bentuk pengakuan iman dan penyembahan kepada Tuhan,

¹ Emanuel Martasudjita, *Pengantar untuk Studi dan Praktis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 52

² Wendy Paramitha, *Liturgika* (Tasikmalaya: PRCI, 2022), 120

serta memberikan panduan tentang pelaksanaannya dalam ibadah Kristen.

Pada abad pertengahan, pujian dalam liturgi gereja mengalami perkembangan dengan munculnya musik Gregorian dan pengembangan katekese melalui nyanyian liturgi. Pujian menjadi lebih terstruktur dengan penambahan musik yang mendukung liturgi.

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan besar dalam liturgi pujian. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan pentingnya pujian dalam bahasa sehari-hari dan memperkenalkan himne-himne yang dapat dinyanyikan oleh jemaat, menandai pergeseran dari pujian yang didominasi oleh pihak klerus ke partisipasi aktif jemaat.

Dalam era modern, pujian dalam liturgi gereja terus berkembang dengan berbagai gaya musik dan bentuk ekspresi. Gereja-gereja mulai mengadopsi musik kontemporer, himne modern, dan elemen multimedia dalam ibadah, mencerminkan perubahan budaya dan kebutuhan spiritual jemaat.

B.2. Aspek Teologis Pujian

Pujian dalam liturgi gereja memiliki makna teologis yang mendalam sebagai bentuk pengakuan iman terhadap Tuhan.³ Pujian menegaskan kebesaran, kasih, dan kekudusan Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 145:1-3. Selain itu, pujian juga memiliki fungsi liturgis yang penting, memuliakan Tuhan dan membangun komunitas iman. Contohnya, dalam Kisah Para Rasul 16:25, Paulus dan Silas menyanyikan pujian di penjara, menunjukkan kekuatan pujian dalam membangun iman dan harapan. Ini menegaskan bahwa pujian bukan hanya sekadar ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang mendalam dan berdampak positif bagi komunitas iman.

Pujian dalam konteks komunitas gereja merupakan cara yang kuat untuk memperkuat ikatan spiritual antara jemaat dan Tuhan serta antar jemaat itu sendiri. Pujian juga menjadi ungkapan dari sikap kerendahan hati dan pengakuan akan ketergantungan manusia pada Tuhan. Dalam kitab Yesaya 6:1-3, pujian oleh makhluk surgawi menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan dan kerendahan hati manusia di hadapan-Nya. Hal ini mencerminkan

³ Celia Deane, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 93

pengakuan akan ketinggian dan kekudusan Tuhan, serta kerendahan hati manusia di hadapan-Nya.

Pujian juga memainkan peran dalam memperkuat harapan eskatologis, yaitu harapan akan pemenuhan janji-janji Tuhan di masa depan. Dalam kitab Wahyu 5:9-10, pujian oleh makhluk surgawi dan jemaat menunjukkan keyakinan akan kemenangan Kristus dan pemulihan segala sesuatu. Hal ini mencerminkan keyakinan akan pemenuhan janji Tuhan dan kerajaan yang akan datang, serta memberikan dorongan kepada jemaat untuk hidup dengan harapan dan keyakinan yang teguh.

Pujian dalam liturgi gereja merupakan respons umat Kristen terhadap kasih dan karya Allah. Pujian bukan sekadar ungkapan atau ritus ibadah, tetapi reaksi mendalam terhadap pengalaman kasih Tuhan. Kasih Allah adalah tema sentral dalam Alkitab, memanggil umat Kristen untuk merespons dengan pujian sebagai ungkapan syukur atas kasih yang diberikan secara cuma-cuma. Dalam Mazmur 103, pujian adalah reaksi atas kemurahan Tuhan yang menyembuhkan dan memulihkan.

Pujian tidak hanya ritual, tetapi ungkapan iman yang mendalam terlahir dari pengenalan akan kasih dan karya Tuhan.⁴ Ini adalah cara umat Kristen merespons dengan hati yang penuh pujian terhadap kasih Allah yang melimpah dan karya-Nya yang menyelamatkan.

Secara keseluruhan, pujian dalam liturgi gereja memiliki berbagai aspek teologis, termasuk pengakuan iman, fungsi liturgis, ungkapan kerendahan hati, dan harapan eskatologis. Pujian berperan sebagai sarana untuk menyatakan keyakinan teologis, memperkuat komunitas iman, dan memperdalam hubungan spiritual antara jemaat dan Tuhan.

B.3. Implementasi Pujian dalam Liturgi Kontemporer

Dalam liturgi kontemporer, implementasi pujian telah mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan praktik tradisional. Salah satu perubahan utama adalah integrasi musik kontemporer. Gereja-gereja modern sering menggunakan gaya musik seperti rock, pop, dan elektronik, berbeda dari musik liturgi klasik seperti himne atau musik Gregorian. Lagu-lagu pujian kontemporer, yang sering ditulis oleh penulis lagu Kristen modern, bertujuan untuk menciptakan

⁴ Nathalia Yohana Johannes, *Iman yang Amin* (Makassar: CV. Tohar Media, 2024),

suasana yang relevan dan energik dalam ibadah serta melibatkan jemaat secara aktif.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, menjaga keaslian dalam pujian liturgi gereja merupakan tantangan yang signifikan. Globalisasi telah membawa pengaruh budaya yang luas, sedangkan digitalisasi telah mengubah cara beribadah dan mengakses materi ibadah. Tantangan utama termasuk homogenisasi budaya ibadah, di mana gaya musik dan tradisi ibadah dapat tersebar secara luas dan cepat, mungkin mengurangi kekayaan tradisi musik lokal. Digitalisasi juga membuka akses yang mudah ke sumber daya ibadah online, tetapi ini juga membawa risiko terhadap keaslian dan integrasi teologis pujian dalam liturgi gereja.

Komersialisasi musik pujian juga dapat mengurangi kedalaman teologis pujian, dengan lagu-lagu yang lebih memperhatikan pasar daripada ekspresi iman yang tulus. Untuk menjaga keaslian pujian, gereja perlu tetap terakar pada tradisi teologis dan liturgis sendiri, sambil bijaksana mengakomodasi elemen baru yang sesuai dengan konteks lokal. Pujian harus tetap menjadi bentuk pengakuan iman yang tulus dan ekspresi komunitas iman yang autentik, meskipun dihadapkan pada pengaruh global dan teknologi.

Dengan tetap fokus pada makna teologis dan kontekstual dari pujian, gereja dapat memastikan bahwa pujian tetap menjadi elemen yang kuat dan autentik dalam liturgi, mencerminkan iman dan pengakuan terhadap kasih serta karya Allah.

Liturgi kontemporer juga menekankan keterlibatan aktif jemaat. Alih-alih pujian yang didominasi oleh paduan suara atau pemimpin ibadah, gereja-gereja kontemporer biasanya melibatkan seluruh jemaat dalam menyanyi dan berdoa.⁵ Penggunaan layar proyektor untuk menampilkan lirik lagu memudahkan jemaat untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam pujian.

Selain itu, pujian dalam liturgi kontemporer berfungsi sebagai alat pendidikan. Banyak lagu pujian modern mengandung ajaran teologis dan doktrinal yang dirancang untuk mendidik jemaat tentang iman Kristen. Lirik lagu sering kali membahas topik seperti kasih Tuhan, pengharapan, dan kehidupan Kristen sehari-hari, memberikan pelajaran teologis dalam bentuk yang mudah diakses dan diingat.

⁵ Lester Ruth, *Flow: Ibadah yang mengalir* (Surabaya: Abingdon Press, 2020), 80

Teknologi juga memainkan peran penting dalam pujian kontemporer. Gereja-gereja mungkin menggunakan sistem suara canggih, alat musik elektronik, dan media sosial untuk mendukung pujian. Teknologi ini menciptakan pengalaman ibadah yang dinamis dan interaktif serta memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Liturgi kontemporer sering kali lebih fleksibel dalam struktur dan format dibandingkan dengan liturgi tradisional. Pendekatan yang lebih bebas memungkinkan pujian mengalir lebih organik dan responsif terhadap kebutuhan jemaat pada waktu tertentu, berbeda dari format ibadah yang kaku.

Fokus dalam pujian kontemporer juga sering kali pada pengalaman pribadi dan hubungan individu dengan Tuhan.⁶ Lagu-lagu pujian menggambarkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam, bertujuan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang lebih pribadi dan intim.

Dalam perkembangan liturgi gereja, ada peluang besar untuk inovasi dalam pujian yang menghormati tradisi dan teologi gereja. Selain adaptasi musik pujian dengan gaya kontemporer, penggunaan teknologi dalam ibadah juga menawarkan peluang inovasi yang besar. Gereja dapat menggunakan proyeksi visual, media sosial, dan platform streaming untuk menciptakan pengalaman ibadah yang dinamis dan interaktif. Penggunaan teknologi harus bijaksana agar tetap mendukung tujuan utama ibadah.

Inovasi juga bisa dilakukan melalui bahasa dan lirik pujian yang relevan dengan tantangan dan harapan dalam kehidupan jemaat masa kini. Selain itu, kolaborasi lintas budaya dalam menciptakan pujian bisa memperkaya musik liturgi dan pemahaman teologis jemaat tentang iman Kristen secara global. Inovasi dalam metode penyampaian pujian, seperti storytelling atau performance art, dapat membantu jemaat memahami pesan teologis di balik pujian.

Dengan pendekatan yang hati-hati dan reflektif, gereja dapat menciptakan ruang untuk kreativitas dalam pujian yang tetap setia pada tradisi dan memuliakan Tuhan dengan cara yang autentik dan kontekstual. Inovasi dalam pujian adalah cara untuk membuat ibadah lebih relevan dan bermakna bagi jemaat masa kini tanpa kehilangan identitas teologis dan liturgis gereja.

⁶ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 166

Secara keseluruhan, implementasi pujian dalam liturgi kontemporer menunjukkan adaptasi terhadap budaya modern dan kebutuhan jemaat saat ini, dengan penekanan pada keterlibatan aktif, penggunaan teknologi, dan pengalaman pribadi dalam ibadah.

C. KESIMPULAN

Pujian dalam liturgi gereja telah mengalami evolusi signifikan dari masa ke masa, mencerminkan perkembangan teologis, historis, dan budaya yang kompleks. Pada periode awal gereja Kristen, pujian dipengaruhi secara mendalam oleh tradisi Yahudi, dengan umat Kristen awal mengadaptasi elemen-elemen ibadah seperti Mazmur dan doa dari tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu, gereja mulai mengembangkan bentuk liturgi sendiri, memasukkan perjamuan kudus dan doa syukur dalam pujian yang diucapkan, dengan para Bapa Gereja seperti Ignatius dari Antiokhia, Tertulianus, dan Origen memainkan peran penting dalam membentuk teologi pujian.

Perkembangan pujian pada abad pertengahan memperkenalkan musik Gregorian dan struktur katekese melalui nyanyian liturgi. Reformasi Protestan membawa perubahan besar dengan menekankan pujian dalam bahasa sehari-hari dan mengintegrasikan himne-himne yang dinyanyikan oleh jemaat, menandai pergeseran dari dominasi klerus ke partisipasi aktif jemaat. Dalam era modern, liturgi gereja terus berkembang dengan adopsi musik kontemporer, elemen multimedia, dan berbagai gaya musik yang mencerminkan perubahan budaya dan kebutuhan spiritual jemaat.

Dari aspek teologis, pujian dalam liturgi gereja berfungsi sebagai bentuk pengakuan iman yang mendalam terhadap sifat-sifat dan karya Tuhan. Pujian tidak hanya mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan spiritual, menggambarkan kerendahan hati, dan memperkuat harapan eskatologis jemaat. Ayat-ayat Alkitab seperti Mazmur 145:1-3, Kisah Para Rasul 16:25, Yesaya 6:1-3, dan Wahyu 5:9-10 menunjukkan bagaimana pujian berfungsi untuk menegaskan kebesaran Tuhan, membangun komunitas iman, dan menyatakan keyakinan akan pemenuhan janji Tuhan.

Dalam liturgi kontemporer, implementasi pujian menunjukkan perubahan signifikan dengan integrasi musik modern seperti rock, pop, dan elektronik, serta penekanan pada keterlibatan aktif jemaat dan penggunaan teknologi. Pujian kontemporer berfungsi sebagai alat pendidikan teologis dan menciptakan pengalaman ibadah yang dinamis dan pribadi. Fleksibilitas dalam struktur ibadah dan fokus pada pengalaman pribadi menandai adaptasi terhadap budaya modern dan kebutuhan jemaat saat ini.

Secara keseluruhan, perkembangan pujian dalam liturgi gereja mencerminkan perubahan dalam pendekatan teologis, historis, dan budaya yang terus beradaptasi dengan zaman dan kebutuhan jemaat. Pujian tetap menjadi elemen penting dalam ibadah Kristen, menghubungkan jemaat dengan Tuhan dan satu sama lain melalui ekspresi iman yang relevan dan bermakna.

D. REFERENSI

Deane, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Johannes, Nathalia Yohana. *Iman yang Amin*. Makassar: CV. Tohar Media, 2024

Martasudjita, Emanuel. *Pengantar untuk Studi dan Praktis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011

Paramitha, Wendy. *Liturgika*. Tasikmalaya: PRCI, 2022

Ruth, Lester. *Flow: Ibadah yang mengalir*. Surabaya: Abingdon Press, 2020

Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007